

LEGENDA *TEPIAN MUSI*

SEBAGAI CERMINAN KESANTUNAN BERBAHASA DAN KEARIFAN LOKAL¹

Ernalida² dan Adenan Ayob³

Abstrak: Sastra merupakan hasil kreativitas suatu masyarakat yang mencerminkan identitas budayanya. Pemahaman akan identitas budaya mutlak diperlukan untuk mewujudkan karakter bangsa, yang dalam hal ini bangsa Indonesia. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bentuk identitas penutur bahasa Indonesia. Legenda Tepian Musi merupakan salah satu sastra lisan masyarakat Sumatera Selatan yang selalu dihubungkan dengan aktivitas manusia di sungai. Dalam legenda ini banyak pembelajaran yang dapat diambil dan diajarkan kepada siswa dalam rangka membangun karakter bangsa dan mewujudkan kearifan lokal sejak dini. Salah satunya adalah pembelajaran kesantunan berbahasa. Mengajarkan bahasa tidak hanya mengajarkan tentang teori berbahasa tetapi juga mempelajari bagaimana menggunakan bahasa sehingga komunikasi dengan lawan tutur terjaga dengan baik. Sopan santun berbahasa dilakukan seseorang karena terdorong oleh rasa hormat kepada orang lain, baik kepada orang tua, orang yang dihormati, orang mempunyai kedudukan, orang yang baru dikenal, dan sebagainya. Nilai-nilai inilah yang harusnya muncul dalam pembelajaran bahasa. Untuk mengajarkan nilai-nilai ini dapat dimanfaatkan sastra lisan dalam hal ini Legenda Tepian Musi. Dengan demikian, melalui pembelajaran bahasa Indonesia dengan pemanfaatan sastra, kita dapat membangun karakter bangsa dan kearifan lokal.

Kata-kata kunci: Karakter, sastra lisan, kearifan lokal, karakter, kesantunan berbahasa

1. PENGANTAR

Makalah ini mengangkat masalah membangun karakter bangsa melalui pemanfaatan sastra dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran kesantunan dalam berbahasa. Kemampuan seseorang menggali potensi bahasa menentukan bahasa yang digunakan baik atau tidak dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan. Untuk itu, pengguna bahasa harus mampu mengembangkan kemampuannya. Pengembangan dapat dilakukan dengan pemanfaatan media sastra misalnya sastra lisan. Penggunaan bahasa oleh seseorang menunjukkan kepribadiannya (Pranowo, 2008:1). Sebagai cerminan kepribadian diharapkan dapat membentuk karakter individu dan pada akhirnya akan mencerminkan karakter bangsa.

¹ Makalah seminar nasional dalam rangka Bulan Bahasa 2017, Palembang, FKIP Universitas Sriwijaya.

² Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sriwijaya.

³ Dosen UPSI Malaysia.

Legenda Tepian Musi karya Yudhy Syarofie (2008) diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. *Legenda Tepian Musi* ini memuat tujuh sastra lisan yang dituliskan yaitu Dempu Awang, Pulau Kemaro, Cinta Menjemput Ajal, Bujang Penganten, Ki Bodronoyo dan Setimbo Laut, Bulan di Pangkuan Nyimas Naimah, dan Cinta Bertaruh Nyawa. Semua cerita rakyat ini berlatar sungai Musi yang menjadi pusat kehidupan termasuk perekonomian masyarakat di tepian sungai Musi.

Gejala alam dalam teks sastra termasuk sastra lisan bisa dikatakan merupakan ejawantah tanda (Pradopo, 2001). Hal ini juga tergambar dalam *Legenda Tepian Musi*. Sungai Musi menjadi sumber inspirasi bagi pengarang untuk mengungkapkan bagaimana gambaran nilai-nilai yang merupakan karakter penuturnya sebagai potret budaya yang disebut Syarofi (2008) sebagai *riverine culture* masyarakat Sumatera Selatan khususnya orang Palembang (*wong Palembang*).

2. LEGENDA TEPIAN MUSI

Sepanjang tepian Musi dan anak-anak sungainya demikian kaya oleh produk budaya. Salah satu produk budaya adalah lahirnya sastra berupa *Legenda Tepian Musi* yang dapat memotret budaya masyarakat yang berada di tepian sungai Musi.

Sebagai gambaran isi ke tujuh cerita yang terdapat dalam *Legenda Tepian Musi* akan dideskripsikan satu persatu. *Dempu Awang* (DA) adalah cerita pertama dari *Legenda Tepian Musi* yang mengisahkan tentang seorang anak durhaka kepada orang tua (ibunya). Ayahnya sudah lama meninggal. Sebagai seorang ibu yang terpaksa sendirian membesarkan anaknya sampai anaknya berhasil menjadi saudagar kaya. Namun setelah anaknya berhasil menjadi saudagar kaya tetapi ibunya yang sudah membesarkannya dengan tulus tidak diakuinya karena dia merasa malu. Kesedihan ibu Dempu Awang karena tidak diakui ibunya membuat sang pencipta alam marah yang terefleksi pada gejala alam yaitu terjadinya gelombang laut yang menenggelamkan kapal Dempu Awang. Sampai sekarang masyarakat Palembang masih meyakini bahwa batu ampar (batu yang terhampar) di kawan 1 dan 3 Ilir adalah bekas kapal Dempu Awang yang membatu dan pengakuan masyarakat sekitar tempat itu mengemukakan bahwa kalau pasang naik atau arus surut melalui batu itu, selalu terdengar tangis merintih yang diyakini itu adalah tangisan Dempu Awang. Kedua, *Pulau Kemaro* (PK) berisi cerita tentang perkawinan antara Siti Fatimah dan Tan Bun An berlayar ke Tiongkok ketika kembali ke Palembang melewati sungai Musi Tan Bun An tidak sabar lagi untuk membuka

isi guci sebagai oleh-oleh dari orang tuanya. Setelah dibuka ternyata isinya sayur busuk dan karena malu ia menendang dan membuangnya ke sungai Musi. Akan tetapi, ketika guci ketujuh ditendang maka berserakanlah bongkahan emas. Tan Bun An sangat menyesal dan ia dengan pengawalnya terjun ke sungai Musi untuk mengambil kembali guci tersebut tapi lama berselang Tan Bun An dan pengawalnya tidak muncul-muncul lagi. Akhirnya Siti Fatimah menyusul suaminya menyelami sungai Musi. Tiba-tiba air sungai Musi berpusar-pusar dan airnya mengering sehingga terbentuklah pulau yang dinamakan pulau Kemaro. Ketiga, *Cinta Menjemput Ajal* (CMA) mengisahkan tentang seorang pengantin pria yang membunuh nyamuk yang hinggap di punggung pengantin wanita dengan keris. Tanpa disadari keris itu telah melukai pengantinya dan meninggal dan pengantin pria sangat menyesali perbuatannya dan akhirnya bunuh diri di pinggir sungai Musi. Keempat, *Bujang Penganten* (BP) cerita rakyat tentang seorang pemuda yang pemalas dan selalu melawan orang tua, dan tidak mau membantu ibunya mencari kayu bakar di tepi sungai Musi. Kelakuan yang tidak baik ini membuat gadis-gadis tidak mau menjadi istrinya sehingga ia menjadi gila dan makamkan dengan menggunakan pakaian pengantinnya. Kelima, *Ki Bodronoyo dan Setimbo Laut* (KBSL) berkisah tentang adalah dua pengawal Ratu Sinuhun yang gagah dan tangkas. Mereka selalu memeriksa orang yang akan bertemu dengan Ratu dan sampai sekarang kuburannya masih diziarahi sebagai tanpa penghormatan sebelum melakukan aktivitas di sungai Musi. Keenam, *Bulan di Pangkuan Nyimas Naimah* (BDPN2) kisah yang romantis yang bermula dari mimpi Nyimas Naimah tentang jatuhnya bulan ke pangkuannya. Hal ini membuat ia gelisah. Mimpi ini menjadi pembicaraan yang hangat di lingkungannya. Sampai suatu hari, ternyata Nyimas dipinang oleh sultan menjadi permaisurinya. Ketujuh, *Cinta Bertaruh Nyawa* (CBN) kisah ini bermula dari pulanginya Dewa Jaya dari seberang menuntut ilmu dan jatuh cinta pada Dayang Merindu teman kecilnya dulu. Akan tetapi Dayang merindu hanya menganggap Dewa Jaya sebagai kakaknya. Dayang Merindu merasa jatuh cinta pada Kemala Negara yang telah mengembalikan cawan untuk merawat rambutnya yang hanyut di sungai Musi. Akhirnya terjadi pertarungan hebat antara Dewa Jaya dan Kemala Negara sampai menghembuskan nafas yang terakhir. Dayang Merindu merasa bersalah dan bunuh diri juga dan meminta badannya dibelah dua dan masing belahan badan dikuburkan di samping Dewa Jaya dan Kemala Negara.

Ketujuh karya sastra yang semula berbentuk sastra tutur sudah diubah menjadi sastra tulis oleh Yudhy Syarofie (2008) dengan judul *Legenda Tepian Musi*. Dalam cerita ini merefleksikan kehidupan masyarakat Sumatera Selatan di tepi sungai Musi yang disebut sebagai *riverine culture*.

3. MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DAN KEARIFAN LOKAL

Pemerintah memandang bahwa karakter bangsa adalah suatu nilai yang perlu ditumbuhkembangkan secara berkelanjutan seperti yang tercantum dalam Kebijakan Nasional (2010:4) bahwa terdapat tiga fungsi pembangunan karakter. Pertama, Membentuk insan yang berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, memperkuat peran seluruh lapisan masyarakat bersama pemerintah untuk maju dalam pendidikan dan ekonomi. Ketiga, membangun dan menyaring budaya bangsa yang bermartabat. Ketiga fungsi ini perlu dijalankan dengan baik agar bangsa Indonesia dapat memiliki karakter yang baik dan berakar pada budaya sendiri.

Karakter bangsa bukan karakter individu tetapi karakter kolektif suatu komunitas atau warga, namun karakter bangsa sangat terkait dengan karakter individu (Boeriswati, 2010:4). Karakter bangsa dapat diartikan sebagai suatu sistem nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, karakter bangsa merupakan cerminan dari karakter masyarakat.

4. KESANTUNAN BERBAHASA

Kesantunan berbahasa merupakan kajian yang menelaah bagaimana seorang penutur menggunakan bahasa dengan baik. Penggunaan bahasa dengan baik berkaitan dengan kajian tindak tutur (Austin (1978). Tindak tutur berkaitan dengan tiga hal yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tuturan yang dihasilkan oleh si penutur. Tindak ilokusi adalah makna atau maksud yang terdapat dalam tuturan tersebut. Tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang muncul Sebagai contoh kalimat *Kamu sudah makan?* tindak lokusinya adalah kalimat tanya, tindak ilokusinya dapat berupa permintaan, tawaran; sedangkan perlokusinya bisa berupa tindakan hanya sekedar memberikan jawaban, menerima atau menolak sesuai dengan konteksnya. Lebih lanjut Searle (1987) mengemukakan bahwa terdapat tiga macam tindakan dalam satu tuturan. yaitu (1) ujaran, ilokusi, tindak proposisional (perlokusi). Ujaran berupa kata-kata atau kalimat. Lokusi berupa referensi atau acuan dari lokus dan perlokusi merupakan efek dari tuturan tersebut.

Berkaitan dengan tuturan, Leech (1989) mengemukakan konsep maksim. Dalam kesantunan berbahasa terdapat tujuh maksim yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesetujuan, (6)

maksim simpati, (7) maksim pertimbangan. Maksim kebijaksanaan adalah memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Maksim kedermawanan yaitu maksim yang memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Maksim pujian yaitu maksim yang memaksimalkan pujian kepada mitra tutur. Maksim kerendahan hati yaitu maksim yang meminimalkan pujian kepada diri sendiri. Maksim kesetujuan yaitu maksim yang memaksimalkan kesetujuan kepada mitra tutur. Maksim simpati yaitu memberikan ungkapan simpati yang maksimal kepada mitra tutur. Maksim pertimbangan yaitu maksim yang memaksimalkan rasa senang kepada mitra tutur. Jika ditelaah ketujuh maksim tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ketujuh maksim kesantunan ini lebih memperhatikan kepentingan mitra tutur dibanding penutur sendiri.

Tuturan yang santun adalah tuturan yang dapat meminimalkan ungkapan yang tidak merugikan mitra tutur (Leech, 1983: 81). Grice (1975: 362) menyatakan bahwa tuturan yang santun adalah tuturan yang tidak merendahkan mitra tutur. Oleh karena itu, penutur yang santun harus dapat memilih dan memilah ujaran yang memungkinkan mitra tutur tidak *kehilangan muka*.

Bentuk ironi juga bisa dimanfaatkan dalam berbahasa. Menurut Gunarwan (1992) bentuk ironi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kesantunan berbahasa. Misalnya *Pintar, terima kasih, kamu sangat rajin membuat tugas*. padahal yang dimaksudkan penutur adalah bahwa mitra tutur tidak mengerjakan tugas dengan baik. Hal ini dilakukan agar ungkapan tetap terdengar santun dan mitra tutur tidak merasa dirugikan.

Kesantunan berbahasa amat penting dimiliki oleh individu di mana pun ia berada. Dalam masyarakat selalu ada hierarki sosial yang membuat kelompok masyarakat berbeda satu sama lain misalnya, antara tua dan muda, majikan dan buruh, guru dan murid, kaya dan miskin, dan status lainnya. Di samping itu, konteks situasi juga menentukan bagaimana seseorang berbahasa dengan santun misalnya dalam situasi resmi atau santai. Kesantunan berbahasa sudah dikenal sejak lama baik pada masyarakat yang mengenal tingkatan bahasa maupun tidak seperti bahasa Jawa yang mengenal tingkatan (*undha-usuk*). Pada hikayat-hikayat lama, misalnya ada kalimat-kalimat *Titah tuanku saya junjung* (Muslich, 2007:1).

5. ASPEK-ASPEK LINGUISTIK DAN NONLINGUISTIK DALAM KESANTUNAN BERBAHASA

Kesantunan berbahasa ditandai dengan penerapan beberapa hal yaitu aspek linguistik dan aspek nonlinguistik. Aspek yang berkaitan dengan linguistik yaitu (1) prinsip kesopanan, (2) kata tabu (taboo), (3) eufemisme, (4) penggunaan pilihan kata honorifik, sedangkan yang berkaitan dengan aspek nonlinguistik yaitu (1) paralinguistik, (2) kinetik, (3) proksemik (Muslich, 2007:1). Penjelasan masing-masing aspek tersebut sebagai berikut.

Pertama, penerapan prinsip kesopanan. Prinsip ini mengutamakan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan kebijakan atau kearifan bahasa, mengutamakan keuntungan bagi mitra tutur, rasa hormat, kecocokan dengan mitra tutur, rendah hati, dan simpati terhadap mitra tutur. Dengan demikian, ungkapan-ungkapan yang tidak sesuai dengan prinsip di atas harus dihindari oleh penutur. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar komunikasi tetap berjalan dengan baik.

Kedua, pemakaian kata tabu (taboo). Setiap bahasa memiliki kata-kata tabu yang harus dihindari oleh penuturnya untuk diungkapkan dalam situasi tertentu. Kata-kata tabu bisa berkaitan dengan seks, benda-benda tertentu yang tidak pantas diucapkan, menjijikkan, kata-kata kotor, kasar. Hal ini tentu saja sesuai dengan budaya berbahasa masyarakat penuturnya.

Ketiga, eufemisme merupakan ungkapan yang dipilih dengan tujuan untuk memperhalus ujaran kepada mitra tutur. Penghalusan ini digunakan untuk menghindari tuturan yang bermakna negatif. Contoh kalimat berikut merupakan penggunaan eufemisme.

Ia sudah lama gantung sepatu.

Dalam konteks ia sebagai pemain sepak bola, kata *gantung sepatu* dapat diartikan sebagai tuturan yang bermakna 'sudah berhenti main sepak bola'. Jadi kata tersebut lebih halus dibandingkan dengan penggunaan kata *berhenti*.

Keempat, honorifik merupakan ungkapan hormat dalam percakapan dengan mitra tutur. Honorifik digunakan dalam semua bahasa. Namun dalam bahasa yang mengenal tingkatan bahasa kata-kata honorifik sudah baku dan sistematis. Misalnya, bahasa krama inggil (laras tinggi) dalam bahasa Jawa perlu digunakan kepada orang yang tingkat sosial dan

usianya lebih tinggi dari pembicara; atau kepada orang yang dihormati oleh pembicara. Walaupun bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan, sebutan kata diri *Engkau, Anda, Saudara, Bapak/Ibu* tetapi kata-kata ini mempunyai efek kesantunan yang berbeda dalam percakapan dengan mitra tutur.

Media massa juga menggunakan kesantunan dalam berbahasa. Hal ini didukung oleh penelitian Pranowo (2008). Kesantunan berbahasa dalam media massa ditandai dengan berbagai fakta yaitu (a) penutur berbicara wajar (b) penutur mengutamakan masalah (c) berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan bentuk lugas, atau bentuk pembelaan diri secara lugas sambil menyindir, (f) penutur membedakan situasi bercanda dengan situasi serius. Selain itu, Wijana, (2003) mengemukakan bahwa humor juga dapat dimanfaatkan untuk kesantunan berbahasa. Misalnya masalah serius tapi disampaikan dengan nada bercanda. Ini masih dapat dikategorikan santun berbahasa. Hal tersebut terdapat pada kalimat berikut.

Kita memang tidak sedang memilih malaikat. Karena itu patokannya harus hukum (Mahfudz Siddiq, Ketua Fraksi PKS; Jawa Pos, 31/3/2008:2).
(Pranowo, 2008)

Pemakaian kata-kata tertentu juga dapat menunjukkan kesantunan berbahasa. Kata-kata "tolong" pada waktu menyuruh orang lain, "terima kasih" setelah orang lain membantu mitra tutur, "maaf" jika terjadi kesalahan. Semua kata-kata tersebut digunakan untuk menunjukkan kesantunan berbahasa seorang penutur kepada mitra tutur.

Budaya komunikasi suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya. Ada masyarakat yang ketika berbicara lebih terus terang tetapi ada juga masyarakat yang merasa tidak santun kalau mengatakan sesuatu hal tertentu dengan terus terang. Muslich (2007: 2) mengemukakan bahwa ini sering terjadi karena budaya tidak terus terang dan menonjolkan perasaan. Dalam batas-batas tertentu masih bisa ditoleransi jika penutur tidak bermaksud mengaburkan komunikasi sehingga orang yang diajak berbicara tidak tahu apa yang dimaksudkannya.

6. KESANTUNAN BERBAHASA DALAM CERITA RAKYAT LEGENDA TEPIAN MUSI

Syarofi (2008:9) mengemukakan bahwa dalam Legenda Tepian Musi, teknik penyampaian nasihat dalam kehidupan bangsa Melayu penuh dengan bahasa-bahasa tersamar dan bersastra. Kesantunan berbahasa orang Melayu Palembang yang tergambar dalam Legenda Tepian Musi diuraikan sebagai berikut.

6.1 Memberi Nasihat dengan Pepatah

Memberi nasihat dengan pepatah merupakan identitas budaya Melayu yang juga tergambar dalam Legenda Tepian Musi dalam cerita Cinta Menjemput Ajal (CMA). Hal ini terdapat pada pepatah “Padang Perahu di Lautan, padang hati di pikiran”. Ini bermakna bahwa semua orang seharusnya berpikir dengan jernih dan menimbang segala sesuatu dengan matang sebelum melakukan sesuatu. Jika tidak, akan mengalami nasib serupa pasangan pengantin. Akibat si mempelai lelaki terlalu sayang kepada istrinya dan tidak menimbang dulu tindakannya, semua berakhir tragis. Kalimat pada nasihat ini sangat santun karena dalam pepatah ini mitra tutur tidak dirugikan atau *kehilangan muka* seperti yang dikemukakan Grice.

6.2 Perkataan “Maaf”

Pilihan kata *maaf* untuk menyatakan sesuatu juga merupakan pilihan kata yang dianggap santun oleh orang Melayu Palembang untuk menyatakan sesuatu kesalahan atau kekhilafan. Hal ini tergambar pada cerita Dempu Awang (DA) seperti pada kutipan berikut. “Maaf tuan Saudagar, hamba tidak sengaja, hamba khilaf.” (DA: 20). Kata *maaf* tidak hanya digunakan untuk menyatakan kekhilafan tetapi juga untuk permintaan. Hal ini juga tergambar dalam cerita Pulau Kemaro (PK:30) berikut.

“Maaf beribu maaf, Ayah dan Bunda maksud hamba menghatur sembah, bermaksud memohon izin Paduka, kiranya terkabul kehendak hamba, hendak berlayar ke Tiongkok bersama putri Fatimah,” katanya.

6.3 Memuji Lawan Bicara

Memuji lawan bicara sebagai salah satu maksim kerendahan hati yang mengutamakan pemberian pujian juga terdapat dalam Legenda Tepian Musi dalam cerita Pulau Kemaro (PK:33) sebagai berikut.

Mendengar itu Tan Bun An memberikan jawaban dengan gaya yang sangat santun. *Maaf, Tuan-tuan yang gagah*. Sekiranya tuan-tuan butuh sesuatu, katakan saja, dan akan kami berikan,” katanya dengan senyum tersungging.

Frase *tuan-tuan yang gagah* menunjukkan bahwa lawan bicara mengungkapkan sesuatu dengan memuji lawan bicara.

6.4 Penggambaran Sesuatu dengan Perumpamaan

Perumpamaan yang digunakan dalam Legenda Tepian Musi yaitu untuk menyatakan kecantikan seorang perempuan, perumpamaan tentang suatu peristiwa yang dialami, atau menyatakan suatu peristiwa yang tragis. Perumpamaan untuk menyatakan kecantikan seorang perempuan tergambar cerita Cinta Menjemput Ajal (CMA) pada kutipan berikut.

Dan betapa cantiknya perempuan yang kini telah menjadi istrinya. Rambutnya yang digelung, dengan hiasan *kelapo setandan*, menjadikan lehernya terlihat jelas... Dari situ lehernya menjentang ke bagian bahu yang padat, yang berpermukaan putih *kemang* yang halus. (CMA:47)

Dipandanginya wajah sang kekasih, yang kini telah *berwarna kapas* (CMA:49)

Wajah perempuan itu benar-benar langit di atas Musi yang *digelayuti mendung*. (BP: 53)

Penggunaan frase *kelapo setandan* untuk menggambarkan betapa indahnya hiasan rambut yang digunakan perempuan tersebut. Sementara itu, frase *berwarna kapas* dan *digelayuti mendung* digunakan untuk mengungkap suatu peristiwa yang tragis dan kesedihan di wajah perempuan tersebut.

6.5 Penggunaan Kata-kata Bermakna Kias dalam Pantun

Ketidaklangsungan tuturan (indirect) merupakan piranti untuk menandai kesantunan berbahasa seperti yang dikemukakan Leech. Prinsip kesantunan ini juga tergambar dalam Legenda Tepian Musi yang diungkapkan melalui pantun ketika proses melamar dalam cerita Cinta Bertaruh Nyawa (CBN:82).

Dari Tanjung Raman ke Sungai Kelekar
bersatang panjang mengayuh lanting
bunga di taman segera kan mekar
sudahkah ada yang kan menyunting

Dari Tanjung Raman ke Sungai Kelekar
lanting bertumbuk perahu pu karam
bunga di laman baru hendak mekar
masih dipupuk, perlu disiram

Buah kemang tumbuh dekat pohon bidara
Sungguhlah merah buah si naga
Kalaulah memang bunga perlu dipelihara
Izinkan putra kami jadi penjaga.

Batang padi tumbuh di balik jerami
Terinjak ayam matilah satu
Kalau demikian kehendak sahabat kami
Izinkan kami bertanya kepada yang dituju.

Pada pantun pertama terlihat bagaimana sang tamu mengungkapkan maksud kedatangannya untuk meminang si gadis tidak diungkap secara langsung, tetapi menjajagi terlebih dahulu orang yang akan di pinang. Pada pantun yang kedua dan ketiga, pihak tuan rumah maupun tamu tidak langsung menjawab dengan persetujuan tetapi dengan penawaran. Pada pantun keempat, juga tidak memberikan persetujuan tetapi juga tidak menyampaikan penolakan. Inilah contoh ungkapan-ungkapan tak langsung yang menunjukkan kesantunan berbahasa orang Palembang dalam Legenda Tepian Musi.

6.6 Penggunaan kata Sapaan

Penggunaan kata seperti adinda, kanda, puan, hamba dan lain-lain menunjukkan salah satu bentuk kesantunan berbahasa. Penggunaan kata-kata tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Kanda, cobalah Kanda ajak ibu itu naik dahulu. Mungkin sahja ada hubungan kekerabatan antara *Kanda* dan *Dia*. Bukankah *Adinda* sudah katakan barangkali masih ada kerabat *Kanda* yang masih berdiam di bandar ini, kata perempuan itu.(DA:25)

Puan, izinkan *hamba* membawanya. Hamba berjanji akan mendidiknya dengan baik selayak *putra hamba* sendiri. Kelak Dempu Awang akan kembali sebagai Saudagar bukan lagi pembuat atap,” kata Saudagar. (DA:20).

6.7 Nada Bicara dan Senyuman

Nada bicara seseorang juga dapat menggambarkan kesantunan berbahasa, misalnya nada suara yang lembut dan halus diringi dengan senyuman. Penanda kesantunan ini disebut sebagai penanda nonverbal. Hal ini tergambar dalam cerita Ki Bodronoyo dan Setimbo laut sebagai berikut.

Nada suara dan cara bicara Ki Bodronoyo tetap lembut dan halus. Namun dari kata-kata yang terucap itu terdengar berat dan dalam. Pertanda ada kemarahan di dalamnya.(KBSL:64).

Panglima kerajaan ini pun masih menjaga kehalusan budi orang Palembang. Dia tetap tidak terpancing untuk menanggapi sikap sang tamu. Dengan *senyum* tersungging di bibirnya, dia berdiri menunggu jawaban sang tamu atas pertanyaannya tadi.(KBSL:62).

7. PENUTUP

Pemanfaatan sastra lisan dalam pembelajaran merupakan upaya yang tepat untuk membangun karakter bangsa dan memupuk kearifan lokal. Kesantunan berbahasa sebagai cerminan identitas budaya Melayu Palembang tergambar dengan jelas pada cerita rakyat yang tergabung dalam Legenda Tepian Musi. Betapa kesantunan berbahasa merupakan suatu yang mutlak sebagai piranti budaya Melayu Palembang yang telah diajarkan sejak zaman dahulu oleh nenek moyang. Hal ini terbukti dengan saratnya bukti-bukti kesantunan berbahasa yang tertuang dalam cerita rakyat ini. Hendaknya hal ini tetap dijaga dan dipelihara oleh masyarakat Sumatera Selatan khususnya orang Palembang sebagai identitas mereka sebagai orang Melayu. Dan selayaknya pulalah nilai-nilai kesantunan berbahasa yang terdapat dalam Legenda Tepian Musi ini diajarkan di sekolah-sekolah agar pepatah “Bahasa menunjukkan bangsa” tidak luntur di kalangan orang Melayu Palembang. Di samping itu, juga akan memperlihatkan karakter dan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1978. *How to Do Things with Words*. Cambridge : Harvards University Press.
- Boeriswati, Endry. 2010. "Konstruksi Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" dalam Prosiding Idiosinkrasi: Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra. Anoeagrajekti, Sudartomo M. Dan Endry B. (Editor) Yogyakarta: Keppel Press
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation" dalam Cole; P&J.L Morgan. 1975. *Syntax and Semantics Vol 3 : Speech Acts* . New York: Akademik Press.
- Gunarwan, Asim. 1992. "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Etnik di Jakarta", dalam Kaswanti Purwo (ed.) *Bahasa dan Budaya*. Jakarta: PELBA 5.
- Leech, G. 1989. *Principle of Pragmatics*. London : Longman.
- Muslich, Masnur. 2007. "Kesantunan Berbahasa: Sebuah Kajian Sociolinguistik". <http://www.masnur-muslich.blogspot.com>. Diakses tanggal 20 April 2010. Rachmat Djoko
- Pradopo, dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Pranowo.2008. "Kesantunan Berbahasa Indonesia Sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa". Makalah disajikan pada Kongres IX Bahasa Indonesia Internasional, Jakarta, 28 Oktober s.d. 1 November 2008.
- Republik Indonesia.2010. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat.
- Supriatin, Yeni Mulyani. 2007. "Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkap Perintah". *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-25, nomor 1. Jakarta: Yayasan Obor.
- Searle, J.R. 1987. *Speech Acts: An Eassey in the Philoshopy of Language*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Syarofi, Yudi. 2008. *Legenda Tepian Musi*. Palembang: Pemerintah Sumatera Selatan.
- Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*.Yogyakarta: Ombak.